

**SKRIPSI**

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *DRILL* UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP  
MATEMATIKA SISWA KELAS VII A MTS DDI LAPEO**



**Oleh :**

**KURNIA**

**H0220315**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar sarjana pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

**2024**

## ABSTRAK

**KURNIA:** Penerapan Metode Pembelajaran *Drill* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII A MTS DDI Lapeo. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat, 2024.**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan metode pembelajaran *Drill* tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Desain penelitian ini menggunakan konsep PTK Kurt Lewin dalam 2 siklus yang terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi untuk setiap siklusnya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A MTS DDI Lapeo yang berjumlah 21 siswa. Objek penelitian adalah meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui penggunaan metode pembelajaran *Drill*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrument penelitian menggunakan lembar observasi dan soal tes pemahaman konsep matematika. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 52,4% kategori rendah selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan belajar menjadi 80,95% kategori baik. Kemudian untuk persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 100% kategori baik sekali dan siklus II sebesar 100% kategori baik sekali, untuk persentase aktivitas guru pada siklus I dan II sebesar 100% kategori baik sekali. Dengan ini dapat dinyatakan indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II.

**Kata kunci:** Metode Pembelajaran *Drill* Pemahaman Konsep Matematika.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Pendidikan menjadi salah satu fokus utama di dunia. Seiring berjalannya waktu, pendidikan semakin hari semakin dituntut untuk terus berkembang dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki potensi yang tinggi beriringan dengan perkembangan teknologi. Manusia dituntut agar dapat bersaing di dalam bidang pendidikan, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan untuk perkembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kemampuan keterampilan berpikir kreatif yang tinggi. Pendidikan merupakan kebutuhan penting yang wajib dipenuhi untuk semasa hidup, karena tanpa adanya pendidikan manusia tidak terarah, memiliki pola pikir untuk berkembang dan berkemajuan.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal pengetahuan, keterampilan, serta potensi yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara serta mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidikan dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Pendidikan diartikan pula sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental (Djamaluddin A, 2014, p. 130). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha terencana yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran, bimbingan serta latihan dalam meningkatkan sumber daya manusia

yang diharapkan dapat berguna bagi masa yang akan datang (Permatasari, 2022, p. 4). Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Siagian (2016, p. 60) mengemukakan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Sejalan dengan itu menurut Wulansari dkk (2019, p. 394) dalam pembelajaran matematika bukan hanya diajarkan untuk menghafal rumus saja, namun lebih menekankan penerapan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak hanya dapat menyelesaikan soal-soal matematika, tetapi juga harus bisa memberikan penjelasan materi dan interpretasi terhadap apa yang ia pelajari selama kegiatan belajar-mengajar.

Pembelajaran matematika memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan-aturan yang harus dipenuhi serta membutuhkan konsentrasi untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang harus diikuti untuk penguasaan materi yang dipelajari. Dalam mengingat dan mengenali suatu materi yang dipelajari, peserta didik harus mampu memahami konsep-konsep materi, untuk mencapai hal ini membutuhkan hubungan interaktif atau timbal balik antara siswa dan guru selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik kurang dilibatkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsep (Karim, 2011, p. 30). Peserta didik hanya diarahkan pada kemampuan berpikirnya, diarahkan pada kemampuan cara menggunakan dan menghafal rumus matematika serta mengerjakan soal seperti yang dijelaskan oleh guru.

Kemampuan pemahaman konsep matematika sangat penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide yang menyeluruh dan fungsional. Pemahaman konsep matematika merupakan pengetahuan yang dimiliki siswa tentang konsep matematika, sehingga siswa mampu menjelaskan konsep tersebut menggunakan bahasa sendiri, mampu

memberikan sebuah contoh maupun bukan contoh dari suatu konsep (Mawaddah, 2016, p. 79). Pemahaman konsep matematika lebih penting dari sekedar menghafal karena dapat membantu siswa dalam hal memahami pelajaran lanjutan.

Selain itu, pemahaman konsep matematika juga akan membantu siswa menyelesaikan masalah, baik itu masalah dalam matematika itu sendiri maupun masalah yang dihadapi kelak oleh siswa apabila sudah masuk dalam dunia kerja. Ketika siswa memahami suatu konsep dalam matematika maka, siswa akan dapat mendefinisikan suatu konsep atau yang dipelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri meskipun penjabaran yang diberikan siswa memiliki susunan kalimat yang tidak sama namun memiliki maksud yang sama.

Berdasarkan Standar Isi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah, salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Maka dari itu pentingnya pemahaman konsep matematika untuk ditanamkan kepada siswa sedini mungkin yaitu sejak siswa duduk di Sekolah menengah terkhususnya pada siswa MTS.

Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan. Mutu pendidikan di Indonesia masih rendah yang didasarkan pada hasil studi *Program For International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih berada standar internasional. Hasil studi PISA 2022 menempatkan Indonesia di urutan 68 dari 79 negara. Hal yang tidak jauh berbeda yang ditunjukkan dari rata-rata nilai UN siswa MTs di Indonesia tahun 2018/2019 masih tergolong rendah. Rata-rata nilai UN siswa MTs mata pelajaran matematika sebesar 42,24, sedangkan nilai rata-rata siswa MTs Provinsi Sulawesi Barat sebesar 36,26, nilai rata-rata siswa kabupaten polewali mandar sebesar 37,51.

Selain hasil PISA dan data ujian nasional (UN) Provinsi Sulawesi Barat tahun ajaran 2018/2019 pada tingkat MTs, rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa juga terjadi di sekolah MTS DDI Lapeo. Hal ini

terlihat dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 maret 2023 yang menunjukkan bahwa, ketika siswa diminta untuk menyatakan ulang suatu konsep matematika yang telah dipelajari, mereka malah kebingungan, sehingga siswa juga kesulitan dalam menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis, ketika siswa diminta memberi contoh dan bukan contoh dari materi yang sebelumnya yang telah dipelajari, mereka merasa kesusahan. Selain itu siswa juga tidak dapat menggunakan dan memilih prosedur atau operasi apa yang diperlukan dalam mengerjakan soal matematika. Pada saat dikelas siswa juga terlihat merasa bosan pada pelajaran matematika dan juga terlihat jenuh sehingga siswa kurang memperhatikan proses pembelajaran. Kebanyakan siswa MTs DDI Lapeo hanya lebih terfokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan agama. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep juga disebabkan karena metode pembelajaran yang dipakai oleh guru masih menggunakan metode ceramah, khususnya di kelas VII A. Hal ini ditunjukkan dari nilai hasil ulangan harian siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70,00. Adapun persentase hasil ulangan harian siswa kelas VII A mata pelajaran matematika dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang, yang tuntas hanya 4 orang dengan persentase 18,18% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang dengan persentase 81,81%. Kurangnya pemahaman konsep dasar matematika siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berkurangnya semangat, minat dan motivasi siswa dalam belajar matematika, serta menganggap matematika adalah bidang studi yang sulit, kurang menarik, dan kurang menyenangkan.

Adapun faktor lain sebagai penyebab kurangnya kemandirian belajar dan pemahaman konsep dasar matematika siswa adalah penggunaan model pembelajaran guru yang tidak sesuai dengan kondisi siswa di kelas. Kebanyakan siswa di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada respon timbal balik mengenai materi pembelajaran. Sebagian besar model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional (pembelajaran langsung). Penerapan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran,

sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas hanya beberapa siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan di MTs DDI Lapeo yang menyatakan bahwa siswa kelas VII A hanya lebih terfokus pada satu pembelajaran yaitu pembelajaran agama. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung bosan dengan pembelajaran matematika karena kebanyakan siswa kurang menyukai pelajaran matematika, siswa kurang mengerti dalam mengaplikasikan rumus matematika, siswa malu untuk bertanya kepada guru dan lebih suka bertanya pada siswa lainnya yang mengakibatkan siswa kurang dalam kemampuan pemahaman konsep matematika yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Salah satu peranan guru yaitu menciptakan proses belajar menyenangkan yang dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan memilih model yang lebih efektif. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang relevan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif salah satunya adalah dengan menggunakan model *driil*. Model pembelajaran *driil* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Suardiana, 2021).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa di kelas VII A MTs DDI Lapeo masih rendah. Maka, kemampuan pemahaman konsep matematika matematika yang rendah perlu dikaji lebih lanjut agar guru dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Penerapan Metode Pembelajaran *driil* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII A MTs DDI Lapeo.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan sebelumnya yang akan dilaksanakan di MTs DDI Lapeo kelas VII A dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, hal ini ditandai kurangnya kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep, siswa kesulitan dalam mengaplikasikan rumus matematika.
2. Proses pembelajaran dikelas masih menggunakan metode ceramah

## **C. Fokus penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran *Driil* yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII A MTs DDI Lapeo ?

## **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Driil* yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII A MTS DDI Lapeo.

## **E. Manfaat penelitian**

Peneliti sangat berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika serta bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa  
Mengoptimalkan pemahaman bagi siswa dalam menggunakan rumus untuk menyelesaikan masalah matematika.
2. Bagi guru  
Sebagai masukan bagi guru agar dapat dikembangkan dan dipertimbangkan lebih lanjut serta mampu meningkatkan kualitas mengajar agar lebih efektif sehingga tujuan pendidikan yang sebenarnya dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya hasil belajar mengajar sesuai dengan harapan.

4. Bagi peneliti

Penelitian digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu landasan berpikir para peneliti yang lain dalam rangka melaksanakan penelitian tugas akhir.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai matematika, kemampuan pemahaman konsep matematika dan metode pembelajaran *Drill*. Lebih jelasnya dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Matematika**

###### **a. Pengertian Matematika**

Matematika menurut Partono dalam (Awaludin, 2021, p. 1) adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide, gagasan, konsep, dan tersusun secara sistematis untuk memperoleh kemampuan pola pikir yang baik. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2006 matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan dalam dunia kerja.

Matematika memiliki keterkaitan dan menjadi pendukung berbagai bidang ilmu serta berbagai aspek kehidupan (Sari, 2019, p. 329). Matematika merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, sebab dari matematika siswa dilatih agar mampu berpikir sistematis, logis, kritis dan bias memecahkan persoalan yang dijalannya dalam kehidupan nyata (Yunitasari, 2019, p. 1-11). Fauzih & Nurfaizah (2021, p. 551-561), mengungkapkan di samping belajar matematika yang dinilai penting, dalam kenyataannya pelajaran masih dianggap sulit, rumit, dan menakutkan. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan siswa cepat putus asa sebelum belajar matematika.

Nurhikmayati (2019, p. 43) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memuat suatu kumpulan konsep berupa operasi, angka, simbol dan pola yang pasti. Namun ada pula kelompok lain yang beranggapan bahwa matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk matematika itu sendiri. Ilmu adalah untuk ilmu, dan matematika adalah ilmu yang dikembangkan untuk

kepentingan sendiri. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang sangat penting dan diperoleh dengan cara bernalar yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan lambang-lambang atau simbol dan memiliki arti serta dapat digunakan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan bilangan.

#### **b. Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang berarti suatu aktivitas atau suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Wari Cicik P, 2021, p. 13).

Menurut Rusman dalam (Rosmita, 2020, p. 15) pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa baik interaksi langsung seperti tatap muka 3 muka maupun interaksi secara tidak langsung menggunakan media pembelajaran. Aprida Pane dalam (Yani Fitriyani, 2022, p. 5) pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada dipeserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan dorongan melakukan proses belajar.

Pembelajaran matematika merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik serta membantu peserta didik dalam belajar matematika agar tercipta komunikasi matematika dengan baik sehingga matematika lebih mudah dipelajari dan dimengerti. Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi matematika (Ahmad Susanto, 2016, p. 186-187)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses usaha guru untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap matematika.

## **2. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika**

### **a. Pengertian pemahaman konsep matematika**

Menurut Widyasari & Soptianingrum (Salsabila & Indrawati 2022, p. 3631) pemahaman matematika adalah suatu kemampuan yang penting untuk mengembangkan kompetensi matematika dalam proses pembelajaran. Pemahaman matematis merupakan pengetahuan siswa terhadap konsep, prinsip, prosedur, dan kemampuan siswa menggunakan strategi penyelesaian terhadap suatu masalah yang disajikan (Alan & Afriansyah, 2017, p. 68).

Zulnaldi dan Zakaria (Siregar, 2021, p. 1920) berpendapat bahwa pemahaman konsep matematika merupakan akar atau dasar menuju penguasaan konsep matematika lainnya yang lebih tinggi atau serta menunjang kemampuan koneksi antara konsep tersebut. Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika sangat penting karena materi yang termuat didalamnya saling berkaitan. Sejalan dengan itu, menurut Annajmi (2016, p. 2) pemahaman konsep menjadi dasar dalam mengerjakan soal matematika, yang dapat disimpulkan setiap siswa wajib memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik sehingga dapat menyelesaikan masalah matematika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh siswa dan saling berkaitan dalam pembelajaran matematika dimana sangat dibutuhkannya yang namanya pemahaman konsep sebagai bahan dasar agar peserta didik paham mengenai materi yang akan diajarkan.

## **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika**

Dalam pembelajaran matematika ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik. Faktor-faktor tersebut menurut Ngalim Purwanto (Cicik Paramis, 2021) mengungkapkan ada dua macam, yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri, yang termasuk dalam individu antara lain, kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan motivasi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu, yang termasuk di dalamnya adalah keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi.

Pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologi dari peserta didik sendiri. Kondisi psikologi peserta didik yang kurang baik dapat mengakibatkan pemahaman konsep peserta didik rendah. Jadi, peserta didik diberikan motivasi untuk mampu memahami konsep matematika secara mendalam dan mencapai target pembelajaran dengan maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep dari peserta didik adalah dapat berasal dari diri sendiri maupun lingkungan luar yang ada di dekat individu itu sendiri.

## **c. Indikator Pemahaman Konsep Matematika**

Dalam mengukur pemahaman konsep peserta didik maka diperlukan indikator yang menjadi acuan atau pedoman dalam menentukan apakah peserta didik dikatakan dapat mencapai tahap memahami konsep matematika ataupun belum. Menurut Bloom (Nahyal Aulia, 2016, p. 57) pemahaman sebagai tingkatan kedua setelah pengetahuan, hendaknya dipelajari peserta didik, kemudian diolah dan dimaknai dengan menghubungkan pengetahuan yang lainnya. Secara garis besar pemahaman tersebut dilandasi oleh materi yang dipelajari dengan menghubungkan dengan materi yang lain. Terdapat tiga kategori pemahaman sebagai indikator, yaitu:

- 1) Pengubahan (translation), yaitu pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat dalam soal menjadi bentuk kalimat lain.
- 2) Pemberian arti (interpretation), yaitu pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menentukan konsep-konsep yang tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan soal.
- 3) Pembuatan ekstrapolasi (extrapolation), yaitu pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa menerapkan konsep dalam perhitungan matematis untuk menyelesaikan soal atau menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui.

Tim PPG Matematika Defril (Seyma C, 2017, p. 16) menyebut indikator tersebut sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan. Contoh: pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu.
- 2) Kemampuan mengklafikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Contoh: siswa belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep.
- 3) Kemampuan member contoh dan bukan contoh adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi. Contoh: siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar
- 4) Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis. Contoh: pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.
- 5) Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana

syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi. Contoh: siswa dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus diperlukan/mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan.

- 6) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur. Contoh: dalam belajar siswa harus mampu menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang benar.

Dalam penafsiran Teknis Peraturan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan no.506/C/Kep/PP/2004 tanggal 11-11-2004 tentang transkrip telah dijelaskan Indikator pemahaman konsep matematika peserta didik yaitu mampu:

- 1) Untuk mengulangi/menyatakan suatu konsep,
- 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu menurut konsepnya,
- 3) Berikan contoh dan bukan contoh pada suatu konsep,
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis,
- 5) Kondisi yang diperlukan atau cukup untuk mengembangkan konsep,
- 6) Gunakan, manfaatkan dan pilih program atau operasi tertentu,
- 7) Menerapkan konsep atau algoritma untuk memecahkan masalah.

Menurut Kilpatrick (Rahayu & Pujiastuti, 2018 p. 96) indikator pemahaman konsep matematis peserta didik yaitu:

- 1) Mengulang kembali konsep yang sudah dipelajari,
- 2) Mengidentifikasi contoh dan bukan contoh,
- 3) Mengklasifikasikan objek-objek menurut ciri-ciri tertentu menurut konsep yaitu secara algoritmik menyajikan konsep, aplikasi, atau konsep terapan

Menurut Eggen dan Kauchak (Nor Aulia, 2018, p. 24), pengetahuan peserta didik dan pemahamannya tentang suatu konsep bisa diukur melalui empat cara, yaitu kita dapat meminta mereka untuk:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik-karakteristik konsep
- 2) Menghubungkan konsep dengan konsep-konsep lain
- 3) Mengidentifikasi atau memberikan contoh dari konsep yang belum pernah dijumpai sebelumnya

NCTM (Diah Praba, 2018, p. 25) mengemukakan bahwa ada tiga hal yang digunakan untuk menilai pemahaman konsep matematika siswa, yaitu:

- 1) menyatakan ulang konsep dengan kata-kata sendiri (*Describe concepts in their own words*)
- 2) mengidentifikasi atau memberi contoh bukan contoh dari konsep (*Identify or give examples or non examples of concepts*)
- 3) mengaplikasikan atau menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan (*Use concepts correctly in a variety of situations*)

Menurut Jihad dan Haris (Syarifah, 2017, p. 26) indikator pemahaman konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
  - 2) Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
  - 3) Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah
- Sehingga dapat disimpulkan peserta didik memiliki pemahaman konsep berarti peserta didik tersebut mengerti benar tentang suatu rancangan atau ide/konsep abstrak yang sedang dipelajarinya. Adapun menurut Sanjaya (Budi Febriyanto, 2018, p. 34-35) indikator pemahaman konsep terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya ya sebagai berikut:

- 1) Mampu menerangkan secara verbal mengenai apa yang telah dicapai.
- 2) Mampu menyajikan situasi matematika kedalam berbagai cara serta mengetahui perbedaannya.
- 3) Mampu mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang memenuhi konsep tersebut.
- 4) Mampu menerapkan hubungan antara konsep dan prosedur.
- 5) Mampu memberikan contoh atau kontra dari konsep yang dipelajari.
- 6) Mampu menerapkan konsep secara algoritma.
- 7) Mampu mengembangkan konsep yang dipelajari.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada indikator Indikator peraturan Dirjen Dikdasmes Nomor 506/C/Kep/PP/2004 (Cicik Paramis,

2021, p. 13), indikator peserta didik dalam memahami konsep adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
  - 2) Mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya
  - 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
  - 4) Menyajikan konsep dalam bentuk berbagai representasi
  - 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep
  - 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu
  - 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.
- Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep mahasiswa PGMI sesuai dengan yang disampaikan oleh Jihad dan Haris.

### 3. Metode Pembelajaran *Drill*

#### a. Pengertian Metode Pembelajaran *Drill*

Sebagai seorang guru kita dituntut untuk dapat melakukan strategi pembelajaran. Gunanya untuk mencari solusi agar kemampuan pemahaman konsep siswa dapat mencapai mulai tuntas serta membantu mengatasi kesulitan belajar siswa dengan membuat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa, mengatasi rasa takut mencoba, guru dapat memilih metode yang kreatif, edukatif, dan menyenangkan yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* (Ayuningtyas et al, 2018). Metode pembelajaran *drill* atau latihan merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada banyaknya atau seringnya latihan mengerjakan soal atau memecahkan persoalan-persoalan matematika (Ali Hamzah dan Muhlarini, 2014:267). Latihan yang terus menerus, hubungan antara rangsangan dan jawaban siswa menjadi kunci keberhasilan dalam pemahaman konsep siswa (Jauhariyah & Dardiri, 2017).

Metode pembelajaran *drill* adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari sebelumnya (Surdiana, 2021). Dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* ini dapat mengatasi pemahaman konsep

siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Mardiana, 2022). Model pembelajaran *drill* merupakan suatu kegiatan yang melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen (Partini, 2019).

Berdasar kan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *drill* adalah latihan yang dilakukan secara berulang kali untuk mendapatkan keterampilan yang lebih tinggi tentang pengetahuan yang dipelajari. Metode pembelajaran latihan atau dengan istilah *drill* adalah cara mengajar dengan menekankan pada latihan yang berulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan yang bersifat spesifik. Latihan akan mengarahkan siswa menguasai pengetahuan dalam topik atau mata pelajaran tertentu.

#### **b. Tujuan Penggunaan Metode Pembelajaran Drill**

Menurut (Hariono, 2013) Metode pembelajaran *drill* ini biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa:

- 1) Memiliki hasil belajar yang lebih baik.
- 2) Untuk memperoleh pengetahuan, setelah melaksanakan latihan akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah
- 3) Dengan melaksanakan latihan, siswa aktif belajar
- 4) Merasa terangsang untuk meningkatkan belajar yang lebih baik

#### **c. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Drill**

Menurut Sumiati dan Asra (2011) langkah-langkah penerapannya:

- 1) Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip, atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilakukan
- 2) Guru menunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu. Pada bentuk pelajar verbal yang ditunjukkan adalah pengucapan atau penulisan kata atau kalimat.
- 3) Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat memerintah salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan

- 4) Latihan perseorangan dapat dilakukan melalui bimbingan dari guru sehingga dicapai hasil belajar sesuai dengan tujuan.

Menurut Majid (2013, p. 214) langkah-langkah dalam menerapkan metode *drill* adalah siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.

- 1) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- 2) Latihan tidak perlu lama asal sering dilaksanakan.
- 3) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- 4) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.

Dari tahapan-tahapan yang diberikan oleh para ahli, maka tahapan yang diterapkan peneliti dalam pelaksanaan metode *drill* ini antara lain:

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menjelaskan materi pelajaran.
- 3) Guru memberikan latihan-latihan soal dengan tingkatan soal yang bertingkat.
- 4) Guru menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.
- 5) Guru melibatkan siswa untuk ikut aktif dalam pengerjaan soal.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih.

**d. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Drill***

Adapun kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode pembelajaran *drill*:
  - a. Peningkatan pemahaman konsep: dengan seringnya mengulang materi secara terstruktur, siswa dapat secara bertahap memahami konsep dengan lebih baik.
  - b. Pencapaian hasil yang cepat: dalam metode *drill*, set menjadi kunci keberhasilan dalam memperoleh hasil yang diinginkan. Hal ini membuat siswa dapat dengan cepat menguasai materi atau keterampilan tertentu.
  - c. Meningkatkan ketahanan mental: proses pembelajaran *drill* yang berulang-ulang dapat melatih keuletan, ketekunan, dan kemampuan

siswa untuk menghadapi tantangan dalam belajar. Dengan kata lain, metode ini membantu membangun mental yang kuat.

- d. Persiapan multi-disiplin: petunjuk berulang dalam metode drill mendukung persiapan pengetahuan dasar yang kuat dalam berbagai disiplin ilmu. Siswa akan terbiasa dengan aturan, konsep, dan fakta-fakta yang bermanfaat dalam beragam subjek.

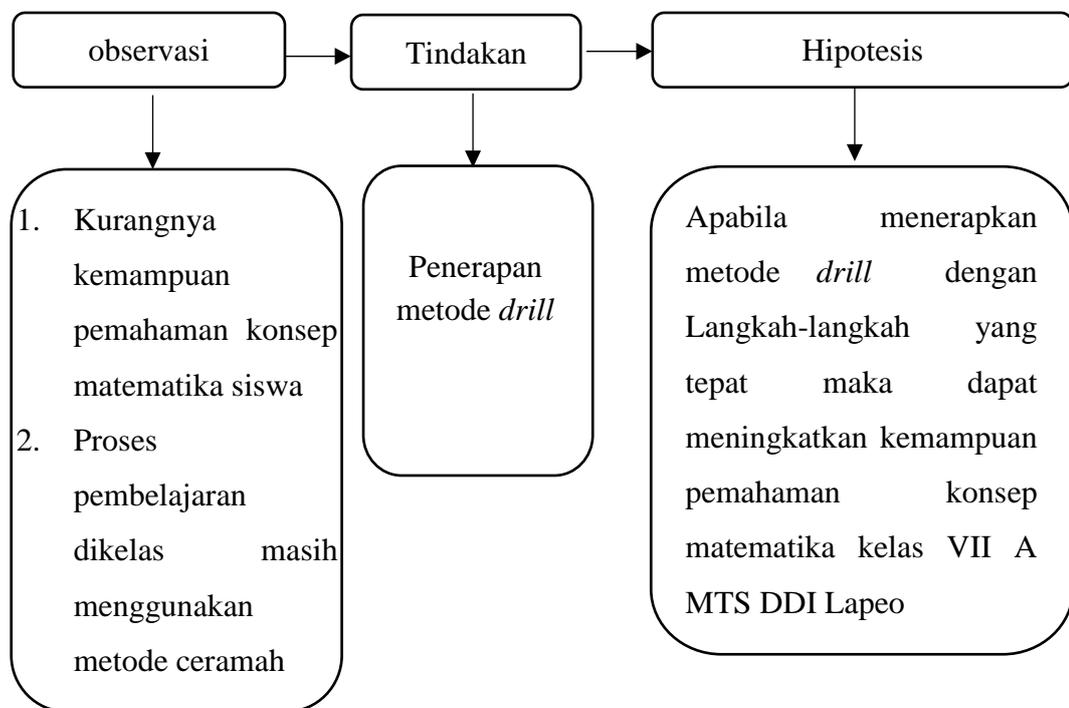
## 2) Kelemahan metode pembelajaran *drill*

- a. Memudarnya minat belajar: dalam metode *drill* fokus pada repetisi dan latihan intensif seringkali menghilangkan elemen kejutan dan kreativitas dalam belajar. Ini dapat menyebabkan siswa kehilangan minat mereka karena terjebak dalam pola rutin.
- b. Tidak selalu berlaku untuk semua tipe pembelajaran: setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda. Metode *drill* yang sebatas repetisi mungkin tidak cocok bagi siswa yang lebih membutuhkan metode visual atau interaktif untuk memperoleh pemahaman yang baik.
- c. Membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra: meskipun metode *drill* dapat membawa hasil yang cepat, tidak dapat dipungkiri bahwa proses tersebut memakan waktu dan kesabaran yang lebih besar. Jika tidak dikelola dengan baik, metode ini dapat membosankan dan melelahkan bagi siswa.
- d. Kurangnya penerapan dalam kehidupan nyata: terkadang, proses *drill* cenderung pada aplikasi secara teoritis. Siswa mungkin kesulitan mengaitkan konsep yang dipelajari dengan dunia nyata atau mengaplikasikannya dalam situasi praktis.

## **B. Kerangka Pikir**

Kemampuan pemahaman konsep matematika sangat penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep matematika merupakan kemampuan yang berkenaan dengan memahami ide-ide yang menyeluruh dan fungsional. Namun pada kenyataannya kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa MTS belum sepenuhnya tercapai yaitu di sekolah MTS DDI Lapeo yang mengakibatkan hasil belajar matematika rendah.

Melalui metode *driil* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika, agar siswa mampu menjelaskan konsep matematika menggunakan bahasa sendiri, mampu memberikan sebuah contoh maupun bukan contoh dari suatu konsep, dapat membantu siswa dalam hal memahami pelajaran lanjutan. Selaimn itu, juga akan membantu siswa menyelesaikan masalah, baik itu masalah dalam matematika itu sendiri maupun masalah yang dihadapi kelak oleh siswa apabila sudah masuk dalam dunia kerja. oleh karena itu kemampuan pemahaman konsep matematika perlu ditingkatkan dengan menerapkan metode pembelajaran *driil* agar hasil belajar matematika siswa Kelas VII A MTS dapat meningkat. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian**

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut: Apabila dalam pembelajaran menerapkan metode *driil* dengan langkah–langkah yang tepat maka dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII A MTS DDI Lapeo.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran tentang, praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, serta situasi-situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama, 2012, p. 20). Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2014, p. 1) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/ meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu siklus tetapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran di kelas.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A MTS DDI Lapeo semester genap tahun ajaran 2023/ 2024 pada tanggal 13 Mei s.d 4 Juni tahun 2024. Lokasi MTS DDI lapeo berada di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar.

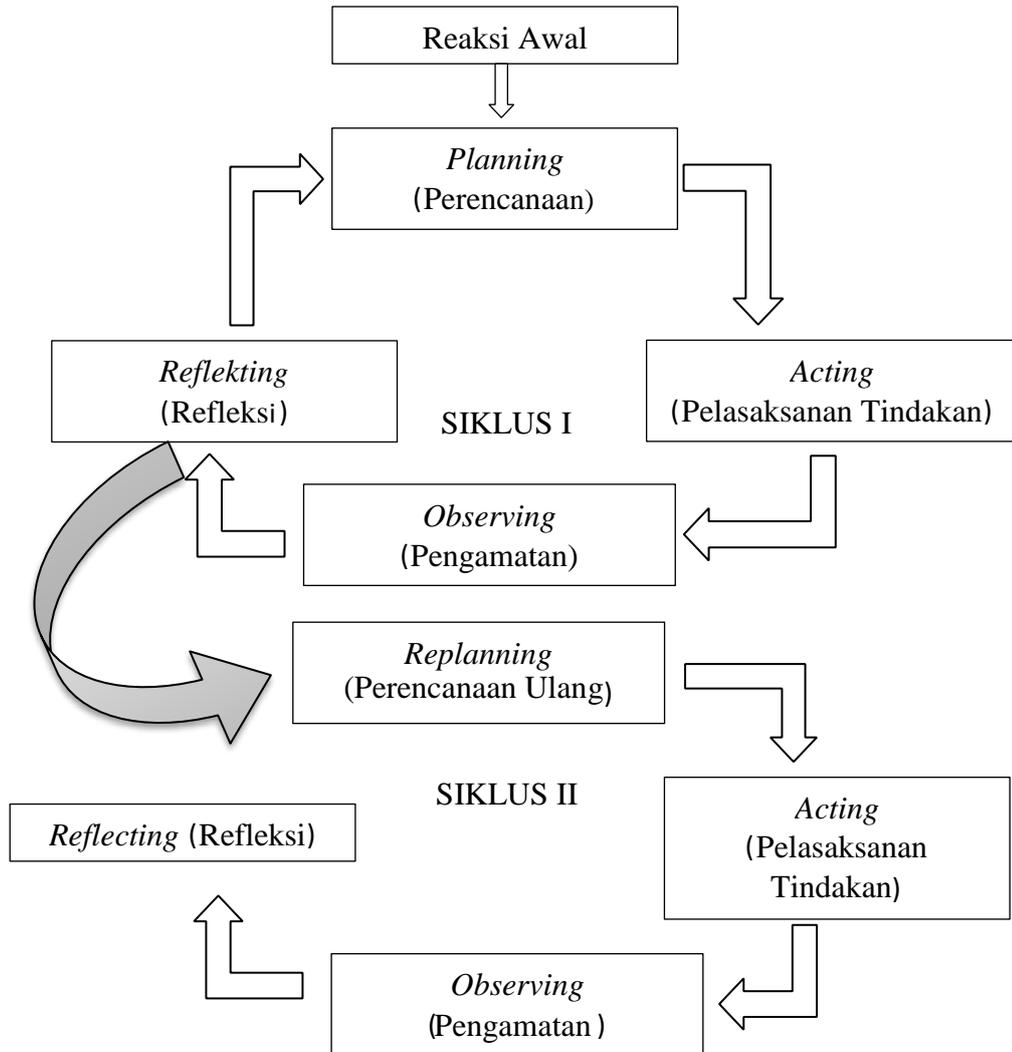
#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dari penelitian ini yaitu siswa–siswi MTS DDI Lapeo kelas VII A dengan jumlah siswa sebanyak 21 siswa dari 10 laki – laki dan 11 perempuan.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas identik dengan siklus yang dimana siklus itu sendiri memiliki arti yaitu satu siklus berarti satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan dari Kemmis & Taggart (Susilo et al., 2022, p. 14). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Dalam satu siklus terdiri dari empat langkah yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Tindakan (*action*)
- c. Observasi (pengamatan)
- d. Refleksi I dan refleksi II



**Gambar 3.1 Bagan Siklus I dan II**

## **E. Instrumen penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

### **1. Tes**

Teknik tes dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengukur berapa besar peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diberi tindakan. Tes itu sendiri merupakan salah satu kegiatan pengukuran, dimana didalamnya bisa berupa pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. bentuk tes yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis, untuk mengukur pemahaman konsep siswa dengan menggunakan metode *driil*.

### **2. Instrumen non-tes**

Teknik non tes ini digunakan untuk menjangar data pemantau (action) yaitu data pengamatan proses pembelajaran di kelas selama diberi tindakan. instrumen ini terdiri dari:

#### **a. Lembar aktivitas siswa**

Lembar aktivitas siswa ini digunakan untuk mengumpulkan data aktivitas belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran menggunakan metode *driil* sesuai dengan modul yang telah dirancang.

#### **b. Lembar aktivitas guru**

Lembar aktivitas guru ini dibuat untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan metode *driil* dengan pemberian tugas latihan apakah sudah sesuai atau belum dengan modul yang telah dirancang. Sehingga, data yang diperoleh dapat memperkuat hasil penelitian.

### **3. Catatan lapangan**

Adalah sebuah catatan yang dibuat oleh peneliti atau observer selama pelaksanaan tindakan berlangsung, baik itu berupa kekurangan yang perlu diperbaiki atau kelebihan yang perlu dipertahankan.

### **4. Dokumentasi foto kegiatan**

Yaitu foto – foto kegiatan guru dan siswa ketika pelaksanaan Tindakan berlangsung.

## **F. Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Untuk menganalisis data penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif sebagai berikut:

### **1. Analisis Kualitatif**

Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah

#### **a. Mereduksi Data**

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan.

#### **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh data dari informan, sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan b erkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kemudian agar data yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh dikonversikan kedalam beberapa persentase kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran**

Tingkat keberhasilan %	Kategori
$\geq 81$	Sangat Tinggi
71-80	Tinggi
61-70	Cukup Tinggi
51-60	Kurang Tinggi
$\leq 50$	Sangat Kurang

(Oktavia, 2017, p. 31)

Sedangkan untuk menghitung persentase keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Anas Sudijono (Zeni Setianingrum, 2016, p. 72 ) adalah sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P = angka presentase

f = Jumlah siswa yang telah mencapai KKTP

N = Jumlah seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian

Dari rumus diatas dapat ditemukan rata – rata nilai *post test* dan presentase siswa yang telah mencapai KKTP. Hasil *post test* diakhir siklus pertama dibandingkan dengan hasil *post test* selanjutnya, jika terjadi peningkatan maka dapat diasumsikan bahwa penerapan metode pembelajaran *drill and practice* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas VII A MTS DDI Lapeo.

## 2. Analisis Kuantitatif

### a. Tes

Data kuantitatif yang dihasilkan dari hasil tes yang dilakukan selama proses pembelajaran akan diolah dan dipresentasikan. Data ini dapat menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

#### 1) Ketuntasan Individu

Pembelajaran dianggap tuntas secara individu jika setiap peserta didik mampu mencapai nilai KKTP matematika 70 atau lebih.

**Table 3.2 Kategori Pemahaman Konsep Matematika Siswa**

	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
1.	86-100	Sangat tinggi
2.	75-85	Tinggi
3.	70-74	Cukup
4.	0-69	Rendah

(Pradilasari, 2019)

## 2) Ketuntasan Klasikal

Menurut Depdikbud (Trianto, 2011) Ketuntasan klasikal tercapai apabila  $\geq 75\%$  dari seluruh siswa mencapai KKTP maka kelas itu dikatakan tuntas. Pada sekolah pertama ini KKTP yang ditetapkan pada pembelajaran matematika adalah 70. Untuk menghitung ketuntasan klasikal dapat dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Makruf, 2011})$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas.

N = Jumlah seluruh siswa

## b. Observasi

Data yang diperoleh mengenai keadaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran interaktif berbasis gamifikasi diperoleh melalui lembar observasi. Menurut (Wicaksono, 2018) Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus presentase.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase aktivitas guru/siswa setiap pertemuan

f = Jumlah aktivitas pembelajaran guru/siswa yang terlaksana setiap pertemuan

n = Jumlah seluruh aktivitas guru/siswa setiap pertemuan.

#### **G. Indikator keberhasilan**

Tindakan akan dihentikan bila kriteria keberhasilan telah tercapai. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan berdasarkan ketuntasan belajar yang diterapkan oleh sekolah dan berdasarkan pertimbangan peneliti. Adapun kriteria keberhasilan tindakan tersebut adalah :

1. Jika jumlah siswa yang memenuhi standar kelulusan minimal (KKTP 70, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Sekolah Mata Pelajaran Matematika) lebih besar atau sama dengan 75% dari total siswa atau kategori minimal baik.
2. Jika persentase keterlaksanaan pembelajaran aktivitas guru dan siswa berada pada persentase 75% atau tergolong minimal baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya. (2013). *Data dan Metode Pengumpulan Data Penelitian*, Surakarta: Poltekkes Kemenkes Surakarta.
- Ahmad, Susanto. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Aini, Syarifah. (2010). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Alan, U. F., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* Dan Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 67–78.
- Ali Hamzah & Muhlissarini (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Annajmi. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP melalui Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Geogebra. *Journal of Mathematics Education and Science*. 2(1), 1-10.
- Anderson & Krathwohl. (2017). *Pembelajaran, Pengajaran, Dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Suryani, editor. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asra, Sumiati. (2016). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Atmojo, S. E. (2013). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam . *jurnal kependidikan: penelitian inovasi pembelajaran*, 43.
- Awaludin, Aulia A. (2021). *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Matematika Di SD/MI*. Aceh: Yayasan Penerbit. Muhammad Zaini.
- Ayuningtyas, I., Fadhilah, M. A., & Arifin, R. W. (2018). Media Pembelajaran Mengenal Hewan Dalam Bahasa Inggris Berbasis Multimedia Interaktif. *PIKSEL : Penelitian Ilmu Komputer Sistem Embedded and Logic*, 6(1), 85–94.
- Budi Febriyanto, dkk. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas Ii Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas* Vol. 4 No.2

- Wari Cicik P. (2021) Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahasiswa PGMI. Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika. Diploma thesis, UIN Fatmawati Sukarno.
- Daut. M. S. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika. *MES (Journal of Mathematics Education and Science)*. (2)1.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar Dan Menengah. Depdiknas: Jakarta.
- Diah Praba Patni. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Air Disertai Penilaian Portofolio, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 7 No. 1.
- Eka fitri. (2017). penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat. *Jurnal pesona*.
- Elinawati, Winda. (2018) . Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa, *Jurnal Sainsma Vol.VII,No. 1*.
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika pada Masa Pandemi COVID- 19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1): 551-561.
- Fitriyani, Yani dkk. (2017) *Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kependidikan: Hasil Penelitian dan Kajian Keputakaan di Bidang Pendidikan*. Pengajaran dan Pembelajaran 7. No.1.
- Gunawan, F.N., Soepriyanto, Y., & Wedi, A. (2020). Pengembangan Multimedia *Drill and Practice* Meningkatkan Kecakapan Bahasa Jepang Ungkapan Sehari-hari. *JKTP Jurnal Kajian Teknologo Pendidikan*, 187-198.
- Jauhariyah, D., & Dardiri. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Drill pada Materi Kalor terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v6i1.907>.
- Mas'ud & Darto. (2012). Evaluasi pembelajaran matematika. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Makruf, I. P. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Surakarta: Tarbiyah IAIN Surakarta.
- Mardiana, I. N. (2022). Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penjasorkes pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(2), 182–187. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.45821>

- Mawaddah. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing(Discovery Learning). *Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1)
- Mintarsih, M., & Tarmedi, D. (2018). Penerapan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep politik luar negeri indonesia dan sikap cinta tanah air di kelas VI SDN Mekarjaya 11 kota depok. *Jurnal ilmu pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2), 31-40.
- Nurhayati, F., Redjeki, T., & Mulyani, S. (2014). Eektivitas Pembelajaran dengan Metode Drill and Practice dan Learning Cycle 5E Disertai Media Pembelajaran Crossword Puzzel Terhadap Prestasi belajar Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon Kelas X Semester Genap SMA Negeri Kebakkramat. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, VOL. 2 No. 3 tahun 2013, 191-198.
- Nor Aulia Mukrimatin, dkk. (2018). Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri Rau Kedung Jepara Pada Materi Perkalian Pecahan, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Vol.1 No.1*.
- Novika. (2014). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Dengan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada `Pokok Bahasan Segitiga Dan Segiempat Di Kelas VII SMPN 5 kota Bengkulu. Skripsi, Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Nurhikmayanti. (2019). Teori Throndike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.
- Oktavia, Afni. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Metode Demonstrasi Di Kelas VB SD Negeri 2 Sukajawa Bandar Lampung. Skripsi, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Inspiratif
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014. Jakarta: Depdikbud.
- Permendiknas No.22 Tahun 2006 Tentang Standarisasi Sekolah Dasar Dan Menengah. Depdiknas, Jakarta.
- PISA Result. (2018). News berita, m. detik.com.
- Purwanto. (2011). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradilasari, L. A. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan hasil

Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*.

R.A (2020). *Teknologi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Rosmita. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring (Studi Kasus Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IPS SMA Negeri 9 Tanjung Jabur Timur Tahun 2019/2020). Skripsi. Universitas Jambi.

Setianingrum, Zeni. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Dalam Pembagian Bilangan Asli Pada Siswa Kelas II SD N Sinduadi 2 Dengan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME), Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Sumiati dan Asra. (2011). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.

Suandito. B. (2017). Bukti Informal dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 8(1).

Suardiana, I. M. (2021). Metode Drill untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 542–547. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i4.39476>.

Wijaya Kusuma & Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: indeks.

Wijayanti. (2011). Pengembangan *Student Worksheet* Berbahasa Inggris SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Aljabar Pokok Bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan Pendekatan Pemecahan Masalah Berbasis Konstruktivisme. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yunitasari, I., *et al.* (2019). Pengembangan Bahan Ajar Matematika dengan Memanfaatkan Program Geogebra untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Journal of Mathematics Learning*, 2(2): 1-11.